

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1984 Indonesia berhasil mengukir sejarah di dunia pertanian, yakni swasembada beras. Swasembada beras yang berhasil dilakukan Indonesia tidak lepas dari program yang dicanangkan pemerintah saat itu. Pada saat itu Indonesia menerapkan panca usahatani dengan program INMAS (Intensifikasi Massa) dan BIMAS (Bimbingan Massa). Panca usahatani merupakan acuan dari sistem pertanian konvensional di Indonesia pada masanya (Dermiyati, 2015).

Namun penerapan sistem pertanian konvensional yang banyak menggunakan bahan-bahan kimia, membawa dampak negatif bagi ekosistem pertanian dan lingkungan. Dampak negatif dari penerapan pertanian konvensional antara lain kerusakan tanah, peningkatan hama dan gulma tanaman, berkurangnya keanekaragaman hayati serta gangguan kesehatan bagi petani maupun konsumen karena penggunaan bahan kimia (Dermiyati, 2015).

Pertanian organik berkembang sebagai solusi dari revolusi hijau yang telah digalakan sejak tahun 1960-an. Revolusi hijau merupakan suatu program pertanian dengan penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang tidak terkendali (Mayrowani, 2012). Menurut Widiarta et al. (2011), sistem pertanian organik berusaha untuk memperbaiki sisi negatif yang telah ditimbulkan karena penggunaan bahan kimia pada dunia pertanian. Pertanian organik berpijak pada kesuburan tanah dan sistem alami dari hewan, tanaman dan komponen pertanian lainnya untuk keberhasilan produksi dengan memperhatikan kualitas alam.

Perkembangan pertanian organik menimbulkan isu pertanian organik berkelanjutan. Menurut Mayrowani (2012), pertanian organik berkelanjutan tidak terlepas dari 3 dimensi yang ada yakni, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan serta dimensi sosial. Dimensi ekonomi berkelanjutan diartikan sebagai petani yang dapat memenuhi kebutuhannya dan memperoleh kesejahteraan. Menurut Fadlina et al. (2013), pertanian organik berkelanjutan merupakan implementasi dari pembangunan berkelanjutan dengan tujuan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi pelakunya.

Menurut Kementrian Pertanian (2014), luas area pertanian Indonesia pada tahun 2011 yakni 39.796.838 ha dan 14.378.586 ha merupakan lahan yang tidak digunakan. Untuk luas lahan pertanian konvensional Indonesia sebesar 63,34% dari luas lahan pertanian Indonesia, sedangkan lahan pertanian organik hanya sebesar 0,56% dan sisanya 36,1% merupakan lahan yang tidak digunakan. Menurut Mulyadi dan Agus (2006 dalam Mayrowani, 2012), pada tahun 2011 luas lahan pertanian organik yang telah tersertifikasi adalah 90.135,30 Ha, sedangkan 134.717.66 Ha merupakan lahan pertanian yang belum tersertifikasi.

Pada tahun 2010 Pemerintah Indonesia meluncurkan suatu program yakni kembali ke organik (*go organic*). Penerapan sistem ini dimaksudkan untuk meningkatkan penerapan sistem pertanian organik yang baik untuk lingkungan dan kehidupan masyarakat. Selain itu, sistem ini juga dimaksudkan untuk menanggulangi dampak buruk dari penerapan sistem pertanian konvensional. Namun pelaksanaan program ini tidak berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari ketimpangan data antara luas lahan pertanian konvensional dan lahan pertanian organik (Mayrowani, 2012),.

Ketimpangan penerapan sistem pertanian antara pertanian konvensional dan pertanian organik juga terjadi di Desa Sumberngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Pada desa tersebut terdapat tiga penerapan sistem yakni sistem pertanian konvensional, pertanian organik dan pertanian semi organik. Sistem pertanian organik di Desa tersebut telah diterapkan sejak tahun 2003. Jumlah petani pada Desa Sumberngepoh sebanyak 185 dengan 20 petani konvensional, 49 petani organik dan 116 petani semi organik.

Berdasarkan pemaparan data dan penjelasan diatas, maka analisis komparasi pendapatan antara petani organik, semi organik dan konvensional yang ada di Desa Sumberngepoh penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sistem pertanian mana yang lebih menguntungkan dan berorientasi pada kesejahteraan petani. Selain itu penelitian ini dilakukan juga untuk mengetahui karakteristik petani dan alasan dari petani dalam pemilihan sistem pertanian yang diterapkan pada lahannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani padi organik, petani padi semi organik dan petani padi konvensional di Desa Sumberngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ?
2. Apakah karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan lama bertani) mempengaruhi petani dalam pemilihan jenis usaha tani ?
3. Mengapa pertanian organik tidak banyak di adopsi oleh petani di Desa Sumberngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mengetahui dan membandingkan pendapatan antara petani padi organik, petani padi semi organik dan petani padi konvensional di Desa Sumberngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
2. Mengetahui dan menganalisis karakteristik petani padi di Desa Sumberngepoh berdasarkan sistem pertanian yang diterapkan.
3. Mengetahui persepsi dan faktor yang menyebabkan tidak banyak petani menerapkan pertanian organik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintahan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kebijakan pertanian.
2. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan tentang pertanian organik.
3. Bagi masyarakat dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan, serta dapat mendukung keberadaan praktik pertanian organik.